

”Meneliti dan Mempelajari Sastra Populer di Era Transformasi Budaya Media”

Redyanto Noor

Indonesian Literature Departement
Faculty of Humanities Diponegoro University
redyanto_noor@yahoo.com

Abstrak

Teknologi informasi menyediakan sarana publikasi yang efektif dan efisien karena perpindahan informasi dari satu titik dapat menyebar ke segala titik tanpa batas dalam waktu amat cepat. Informasi tersebut tidak hanya berupa bahasa tertulis, melainkan dapat berupa gambar dan suara sekaligus (*audio-visual*). Salah satunya adalah melalui akun jejaring sosial (*web, blog, e-mail, friendster, facebook, twitter, instagram, path, WhatsApp*, dan lain-lain).

Produksi, distribusi, dan resepsi sastra populer melalui media sosial tidak mengubah esensi dan karakter, yang berubah adalah masyarakat pendukung yang ada di dalam dan di luar teks, yakni pengarang, penerbit, aspek sosial teks, media distribusi, dan khalayak pembaca.

Perkembangan teknologi informasi memungkinkan perubahan segi-sosisiologis itu semakin cepat, baik dalam proses penciptaan, penyebaran, maupun penerimaannya. Oleh sebab itu, penelitian sastra populer harus dilakukan serba cepat agar tidak kehilangan momentum perubahan yang terjadi pada budaya masyarakat. Jadi, meneliti proses produksi, distribusi, dan aspek sosial dalam teks lebih memberikan kontribusi dibanding meneliti aspek formula sastra populer.

Kata kunci: sastra populer, produksi, distribusi, resepsi, media sosial, teknologi informasi

Abstract

Information technology provides an effective and efficient means of publication because the transfer of information from one point can spread to all points indefinitely in a very fast time. The information is not only a written language, but can be a picture and sound as well (audio-visual). One of them is through social networking (web, blog, e-mail, friendster, facebook, twitter, instagram, path, WhatsApp, and others).

The production, distribution, and popular literary receptions through social media do not change the essence and character, what is changing is the supportive society inside and outside the text, which are the author, the publisher, the social aspects of the text, the distribution medium, and the reader audience.

The development of information technology allows the sociological change to be faster, both in the process of creation, dissemination, and acceptance. Therefore, popular literary research should be done quickly so as not to lose momentum of

changes that occur in the culture of society. So, researching the process of production, distribution, and social aspects in the text is more contributive than researching aspects of popular literature formula.

Keywords: *popular literature, production, distribution, receptions, social media, information technology*

1. Pendahuluan

Sastra populer bukan sastra yang buruk, ukurannya tidak terletak pada ketamampuannya memenuhi tuntutan kritik. Masalahnya adalah keberhasilan apa yang iacapai dan manfaat apa yang iaberikan. Ada kalanya sastra populer buruk, tetapi tidak setiap sastra yang buruk adalah sastra populer. Sastra populer sering dianggap hanya memenuhi cita rasa rendah, tetapi sebenarnya sastra populer bukan merupakan wujud kemerosotan cita rasa melainkan hanya kebelum dewasa cita rasa (Kaplan, 1967:75-76). Jadi, meneliti dan mempelajari apa pun tentang sastra populer tidak dengan sendirinya memerosotkan kualitas hasil penelitian dan pengajaran sastra. Yang penting adalah ketepatan dan kecermatan menempatkan sastra populer sebagai objek sehingga dapat menyikapinya dengan benar dan bermanfaat.

Kesulitan kreativitas dalam penulisan sastra salah satunya terletak pada ketunggal-nadaan (kesamaan) aspirasi pengarang dengan aspirasi masyarakatnya (Darma, 1984:75). Ketunggal-nadaan (kesamaan) aspirasi itu dengan sendirinya menuntut sastra dapat digunakan sebagai perkakas untuk membongkar masalah sosial. Dalam konteks ini, sastra dianggap baik kalau ia mampu membawakan suara masyarakat. Ia mendapat apresiasi tepuk-tangan masyarakat karena keberhasilan mengungkap apa yang dicari dan diidamkan masyarakat. Inilah yang terjadi pada proses kreatif penulisan sastra populer. Sukses sastra populer mendapat sambutan khalayak bukan karena gagasan atau pemikiran cemerlang yang diungkapkan, melainkan karena kepandaian pengarang membawakan model berpikir dan bergaya yang diidamkan khalayak. Eksistensi penulis sastra populer sama sekali ditentukan

oleh khalayak, bukan oleh institusi apa dan mana pun. Begitu ia keluar dari lingkaran selera khalayak, maka ia pun lenyap dari perbincangan sastra.

Apabila sekarang khalayak sastra populer menguasai (baca: dikuasai) teknologi informasi, maka proses dan mekanisme penciptaannya mesti tunduk pada hukum dan kaidah teknologi informasi, apa pun namanya (sastra digital, *cyber*, elektronik, dan sebagainya). Sesungguhnya sastra semacam itu esensinya sebagai sastra tidak berubah, hanya media penulisan dan penyebarannya yang berganti, dari tradisi cetak ke teknologi internet. Fasilitas internet memberi ruang tanpa batas bagi siapa pun untuk menulis sastra dan menyebarkanluaskannya kepada siapa pun nyaris tanpa syarat. Akibatnya, terjadi hiruk-pikuk penulisan sastra tanpa kendali, baik kendali kaidah maupun mutu seni kesastraanya. Banjir sastra itu tentu tidak dapat dibendung, kecuali oleh legitimasi hasil penelitian dan pengajaran sastra yang mampu memberikan pemahaman kepada khalayak tentang seni kesastraan sastra populer. Dengan begitu, para penulis dan khalayak tidak asal menulis dan asal membaca, lalu memuntahkan dan menelannya mentah-mentah.

2. Pembahasan

a. Sastra Populer dan Perangkap Teknologi Informasi

Dalam konteks distribusi karya sastra, yang disebut buku atau media cetak hanyalah alat praktis untuk menyebarkanluaskan sastra sebagai produk penerbitan, tetapi ia bukan satu-satunya barang yang mudah disebarkan. Sekarang berbagai macam media teknologi menunjukkan bahwa publikasi melalui *audio-visual* lebih efektif dibanding publikasi cetak sehingga perkembangan penggunaan media teknologi, sebagai sarana penyebaran informasi apa pun, mempunyai kedudukan sangat penting bagi kegiatan publikasi. Ketertinggalan dalam pemanfaatan media ini berarti awal kegagalan sebuah kegiatan publikasi, termasuk kegiatan penyebarluasan sastra.

Peran media cetak dan elektronik sangat penting justru karena keduanya merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Setelah terus-menerus mengembangkan cara dan sarana untuk mengungkapkan dan

memudahkan kehidupan masyarakat, akhirnya sampai pada masa ketika masyarakat tidak mungkin lagi berbicara mengenai dirinya sendiri tanpa mengacu kepada media, yang merupakan hasil sekaligus sumber kehidupan masyarakat modern (Damono, 2009:2-3). Teknologi informasi telah menyediakan sarana publikasi canggih yang sangat efektif dan efisien karena perpindahan informasi dari satu titik dapat menyebar ke segala titik tanpa batas dalam waktu amat cepat. Informasi tersebut tidak hanya berupa bahasa tertulis, melainkan dapat berupa gambar dan suara sekaligus (*audio-visual*). Salah satunya adalah melalui akun jejaring sosial (*web, blog, e-mail, friendster, facebook, twitter, instagram, path, WhatsApp*, dan lain-lain). Melalui jejaring sosial setiap orang dapat mengekspose diri seluas-luasnya, dengan menggunakan bermacam-macam akun jejaring sosial tersebut secara bersama-sama pula.

Sekarang dapat dipastikan bahwa semakin banyak orang mempunyai akun dalam jejaring sosial. Melalui berbagai akun yang dimilikinya setiap orang dapat mengunggah semua informasi tentang dirinya dalam bentuk bahasa tulis, gambar, foto, suara, bahkan video atau film. Selain itu, juga dapat langsung berinteraksi dengan pengguna akun lainnya. Begitulah yang terjadi, setiap pemilik akun beruntung dan beramai-ramai mengunggah aneka macam tulisan yang mereka yakini sebagai sastra, meskipun sebagian di antaranya sebenarnya sama sekali bukan sastra, atau mungkin sekadar tulisan yang kesastra-sastraan.

b. Sastra Populer dan Perubahan Sosial

Setiap aktivitas membaca selalu dilandasi oleh motif, tujuan, dan manfaat. Motif adalah alasan psikologis yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam diri seseorang selalu ada dua motif yang bersinergi, yaitu motif internal dan motif eksternal. Motif internal bersumber dari hasrat psikologis, sedangkan motif eksternal merupakan respon penyesuaian dengan situasi di luar diri (Dirgagunarsa, 1995:92-93). Dalam kaitannya dengan aktivitas membaca sastra, motif internal adalah hasrat seseorang memperoleh pengetahuan, pengalaman,

gagasan, dan kesenangan; motif eksternal berarti kehendak memenuhi tuntutan-tuntutan sosial, misalnya mode, gaya hidup, pergaulan, dan aktualisasi diri. Jadi, motif membaca sastra berarti dorongan memenuhi hasrat memperoleh pengetahuan dan gagasan, juga hasrat memperoleh bermacam-macam pengalaman psikologis seperti kesenangan, kebahagiaan, ketakjuban, kegelisahan, kesedihan, keberanian, serta dorongan aktualisasi diri menyesuaikan norma komunitasnya, agar tidak dianggap ketinggalan zaman (*out of date*).

Membaca adalah aktivitas mencermati dan memahami isi tulisan. Tujuannya adalah mencari informasi dan makna teks yang erat berhubungan dengan maksud dan intensitas membaca. Aktivitas membaca memiliki manfaat melatih keterampilan berbahasa, mengembangkan pengetahuan, menumbuhkan sikap kritis dan analitis, serta membangun sikap kecewa dan kekecewaan. Melatih keterampilan berbahasa artinya dengan kebiasaan membaca seseorang akan terampil melakukan tindakan komunikasi (lisan maupun tertulis), mudah memahami maksud tuturan orang lain dan efektif memahami maksud tuturan kepada orang lain. Mengembangkan pengetahuan artinya menambah bendaharaan informasi tentang segala sesuatu, baik berupa konsep, data dan fakta, maupun realitas empirik. Menumbuhkan sikap kritis dan analitis artinya memperkuat dan mempertajam dayanalar, terutama dalam menghadapi suatu gejala, fenomena, situasi, dan kondisi tertentu. Membangun sikap kecewa dan kekecewaan artinya memiliki kesadaran intelektual bahwa semakin luas memiliki pengetahuan dan wawasan seseorang cenderung semakin objektif, jujur, bertanggung jawab, rendah hati, dan bijaksana.

Apabila dikaitkan dengan aktivitas membaca teks sastra, artinya tidak sekedar membangun sifat kecewa dan kekecewaan, tetapi juga memperoleh kesadaran keinsanan (*humanism*). Selain itu, membaca sastra juga bermanfaat mengembangkan pengetahuan budaya, memekakan perasaan (*sense of human being*), dan kesadaran sosial,

bahkan menunjang pembentukan kepribadian. Membaca sastra juga memberi inspirasi memecahkan persoalan-persoalan hidup secara logis dan realistis (Darma, 1984:47). Dalam membaca teks sastra ada dua tuntutan yang dapat dipenuhi dalam hubungannya dengan pemerolehan manfaat. Pertama, dapat mengasah ketajaman (kepekaan) perasaan. Seseorang yang memiliki banyak pengalaman membaca sastra cenderung memiliki ketajaman naluri dan penalaran menentukan nilai: baik atau buruk, penting atau tidak penting, berguna atau sia-sia, dan seterusnya. Kedua, dapat meningkatkan kualitas kepribadian. Seseorang yang memiliki banyak pengalaman membaca sastra cenderung memiliki ketekunan, kecerdikan, kecermatan, kepercayaan diri, dan kreativitas.

Jadi, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya setiap pembaca selalu berangkat dari motif, tujuan dan pemerolehan manfaat dalam setiap aktivitas membaca, disadari maupun tidak disadari. Eksplorasi terhadap motif, tujuan, dan pemerolehan manfaat dari aktivitas membaca sastra populer akan menghasilkan temuan penting, yaitu gejala atau fakta tentang pergeseran atau perubahan individual dan sosial yang berlangsung dalam komunitas yang bersangkutan. Misalnya, eksplorasi terhadap motif, tujuan, dan manfaat membaca sastra populer di kalangan remaja, hasilnya akan menunjukkan adanya pergeseran atau perubahan individual dan sosial pada kehidupan remaja. Pergeseran atau perubahan itu mungkin berkaitan dengan sikap, perilaku, pola pikir, gaya hidup, bahkan mungkin ideologi (Pawling, 1984:20).

c. Simpulan

Persoalan penting mempelajari sastra populer adalah kecerdikan meletakkannya pada kedudukan yang proporsional. Jika formula sastra populer bersifat "ajeg" (konstan), maka persoalan yang potensial digali adalah segi sosiologisnya. Esensi dan karakter sastra populer cenderung tidak berubah, yang selalu berubah adalah masyarakat pendukung yang ada di dalam dan di luar teks, yakni pengarang, penerbit, aspek social teks, media distribusi, dan khalayak pembaca. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan perubahan segi

-segisosiologisitu semakincepat, baikdalam proses penciptaan, penyebaran, maupunpenerimaannya. Olehsebabitu, penelitiandanpengajaransastra populer harusdilakukanserba cepat agar tidakkehilangan momentum perubahan yang terjadipadamasyarakat, mengingatsastrapopuler adalahrefleksisituasisosial paling representative disbanding produksenisastralain.Olehsebabitu, menelitanmempelajari proses produksi, distribusi, masalah social teks, danperubahan social lebihmemberikankontribusi disbanding menelitanmempelajarimasalah formulasastrapopuler.

DaftarPustaka

- Bennet, Tony. 1990. *Popular Fiction: Technology, Ideology, Production, Reading*. London: Routledge.
- Bungin, Burhan. 2001. *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Sosial, Iklan Televisi dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Jendela.
- Damono, SapardiDjoko. 2009. *KebudayaanPopuler (di Sekitar) Kita*. Ciputat: Editum.
- Darma, Budi. 1984. “Novel Indonesia adalahDunia Melodrama” dalam*SejumlahEseiSastra*. Jakarta: KaryaUnipress.
- Kaplan, Abraham. 1968 “*The Aesthetics of Popular Arts*”dalam James B. Hall & Barry Ulanov (ed.).*Modern Culture and the Arts*. New York: McGraHill.
- Noor, Redyanto. 2001. “Kondisi Produksi dan Distribusi Novel Hiburan Indonesia 1980-1990” makalah Seminar Nasional PIBSI Jateng – DIY XXI, FPBS-IKIP Negeri Semarang, 17-18 Oktober 2001.
- _____. 2003. “Kecenderungan Sastra Populer: Menyatukan Keberagaman Gaya Hidup”. Makalah Seminar Nasional PIBSI Jateng – DIY XXIII, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, 16 -17 Oktober 2003.
- _____. 2005. “Sastra Populer dan Pembelajaran Sastra di Sekolah” dalam majalah *Talenta* No. 5 Th I Juni 2005. Semarang: Depdiknas Provinsi Jawa Tengah.

Pawling, Christopher (ed.). 1984. *Popular Fiction and Social Change*.
London:Macmillan Press.